

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN NUTRISI ANAK BATITA MALNUTRISI DI POSYANDU DESA SEMBUNGAN BOYOLALI

Anisa Dewati¹, Irdawati²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Staff Pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Malnutrisi merupakan suatu kondisi di mana seseorang dinyatakan kekurangan nutrisi, atau dengan ungkapan lain status nutrisinya berada di bawah standar rata-rata. Malnutrisi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu; anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang atau anak tidak mendapat asupan gizi yang memadai, pemilihan jenis makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan anak mungkin menderita penyakit infeksi. Selain itu, pengaruh keluarga juga menjadi salah satu faktor kurangnya pemenuhan gizi pada batita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi di Desa Sembungan Boyolali. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional, teknik sampling total sampling dengan jumlah responden 29 orang, instrument penelitian dengan kuesioner dan ceklist, tehnik analisis bivariante dengan uji Rank Spearman. Karakteristik responden meliputi : usia responden paling banyak pada kelompok 31-35 tahun 48%, pendidikan paling banyak SD 45%. Data penelitian menunjukkan pengetahuan tinggi sebanyak 7 %, rendah cukup 65%, kurang 28%, perilaku cukup 59%, kurang 41%. Analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi secara signifikan ($p=0,000$) dengan $\rho_{hitung} = 0,721$, yang termasuk dalam kategori kuat. Perilaku yang baik dalam memberikan asupan nutrisi pada anak batita ditentukan oleh tingkat pengetahuan orang tua terhadap nutrisi yang diperlukan anak untuk pertumbuhannya

Kata Kunci : batita, malnutrisi, ibu, pengetahuan, perilaku.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan serta kecerdasan balita dipengaruhi oleh gizi. Akhir-akhir ini, banyak anak balita yang mengalami malnutrisi di beberapa tempat. Bahkan dijumpai ada kasus kematian balita karena masalah gizi buruk kurang diperhatikan. Malnutrisi merupakan suatu kondisi di mana seseorang dinyatakan kekurangan nutrisi, atau dengan ungkapan lain status nutrisinya berada di bawah standar rata-rata. Nutrisi yang dimaksud bisa berupa protein, karbohidrat dan kalori. Malnutrisi dapat diartikan sebagai asupan gizi yang buruk. Hal ini bisa diakibatkan oleh kurangnya asupan makanan, pemilihan jenis makanan yang tidak tepat ataupun karena sebab lain seperti adanya penyakit infeksi yang menyebabkan kurang terserapnya nutrisi dari makanan. Seseorang dapat terkena gizi buruk dalam jangka panjang ataupun pendek dengan kondisi yang ringan ataupun berat. Malnutrisi adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. (Departemen Kesehatan, 2004).

Prevalensi nasional malnutrisi pada balita adalah 18,4%. Sedangkan, angka kejadian malnutrisi di Jawa Tengah naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 sebesar 1,03 % dari jumlah penduduk, naik menjadi 2,10 % pada tahun 2006, dan pada tahun 2007 menjadi 3,48 %. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan sebanyak 6.817 penderita dari tahun sebelumnya. Tercatat selama tahun 2006 terjadi kasus kurang gizi sebanyak 9.163 orang, artinya terjadi peningkatan 15.980 orang pada tahun 2007. Di wilayah puskesmas Surakarta pada tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 435 anak balita masih terdapat balita yang mengalami gizi buruk sebesar 0,46%, gizi kurang sebesar 8,05% dan gizi lebih sebesar 1,61%. (Dinkes, 2009).

Berbagai penelitian membuktikan lebih dari separuh kematian bayi dan balita disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Resiko meninggal dari anak yang bergizi buruk 13 kali lebih besar dibandingkan anak yang normal. WHO memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian bayi dan balita didasari oleh keadaan gizi anak yang buruk. (Sarwono, 2003).

Malnutrisi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu; anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang, anak tidak mendapat asuhan gizi yang memadai dan anak mungkin menderita penyakit infeksi. Selain itu, pengaruh keluarga juga menjadi salah satu faktor kurangnya pemenuhan gizi pada batita. Pengaruh keluarga adalah pada perilaku dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, dalam mengasuh dan mendidik anak tidak diajarkan agar dapat menerima dan menyukai makanan yang dihidangkan sehingga anak menjadi sulit makan. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak dekat kebanyakan anak lebih dekat dengan neneknya dan saudara lainnya. Orang tua cenderung lebih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. (Soegeng dan Anne, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di posyandu wilayah kerja UPT Pusat Kesehatan Masyarakat Nogosari Boyolali di beberapa desa di kelurahan Sembungan yaitu desa Sembungan, Kepoh, Rojo Mulyo, Tarup, Bekangan, Mlokologo, Karang Jowo, Asem Growong, dan Kropakan. Dari beberapa desa tersebut masih ada anak batita yang mengalami malnutrisi, tetapi sebagian besar anak batita yang mengalami malnutrisi yaitu di posyandu yang terdapat di desa Sembungan yaitu posyandu Sembungan I terdiri dari 18 batita malnutrisi, posyandu Sembungan II terdiri dari 4 batita malnutrisi, posyandu Sembungan III terdiri dari 2 batita malnutrisi, dan posyanfu Sembungan IV terdiri dari 5 batita malnutrisi. Dari data yang diperoleh 29 dari 64 anak batita mengalami malnutrisi. Rata-rata pemenuhan terhadap kebutuhan nutrisi anak batita di desa tersebut ada yang masih kurang. Kebutuhan gizi mereka kurang mendapatkan perhatian khusus oleh orang tuanya terutama ibunya, yang seharusnya lebih mengerti tentang kebutuhan gizi anaknya. Menurut (Moehji, 2002), berbagai kebiasaan yang berkaitan dengan pantang makan makanan tertentu masih sering kita jumpai terutama di daerah pedesaan, misalnya larangan terhadap anak untuk makan telur, ikan ataupun daging hanya berdasarkan kebiasaan yang tidak ada dasarnya dan hanya

diwarisi secara turun temurun, padahal anak itu sendiri sangat memerlukan bahan makanan seperti itu guna keperluan pertumbuhan tubuhnya. Kebiasaan masyarakat Jawa yang tidak mau memaksa atau membujuk anaknya yang tidak mau makan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi di desa Sembungan Boyolali.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang dipergunakan adalah deskriptif korelatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sembungan Boyolali yaitu desa Sembungan, Kepoh, Rojo Mulyo, Tarup, Bekangan, Mlokologo, Karang Jowo, Asem Growong, dan Kropakan. Dari 64 orang anak batita di kelurahan tersebut ada 29 orang yang mengalami malnutrisi. Jumlah sampel menggunakan ketentuan Sugiono (2004), kalau populasi kurang dari 100 diambil semua Total Sampling yaitu 29 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dan ceklist serta analisa data yang digunakan adalah uji statistik *Spearman Rank*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan sebagai hasil analisis karakteristik responden dan bivariat. Analisis karakteristik responden terdiri dari dua analisis yaitu usia, pendidikan. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi anak batita.

1. Karakteristik Responden

Tabel. 1. Karakteristik Responden Menurut Umur

No	Umur Responden	Jumlah	Prosentase (%)
1.	21 tahun - 25 tahun	1	3
2.	26 tahun - 30 tahun	8	28
3.	31 tahun – 35 tahun	14	48
4.	36 tahun – 41 tahun	6	21
Total		29	100

Tabel. 2. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	SD	13	45
2.	SMP	10	34
3.	SMA	6	21
Jumlah		29	100

Tabel. 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Kebutuhan Nutrisi Anak Batita

No	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Kurang	8	28
2.	Cukup	19	65
3.	Baik	2	7
Jumlah		29	100

Tabel. 4. Distribusi Perilaku Ibu Terhadap Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Batita Malnutrisi

No	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Kurang	12	41
2.	Cukup	17	59
Jumlah		29	100

Distribusi responden menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 25 tahun keatas. Umur responden tersebut menurut Nurjanah (2001) merupakan kelompok umur produktif, yaitu kelompok ibu yang telah mencapai kematangan dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pada usia produktif seseorang telah mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang berupa rasional maupun motorik. Kematangan dan pengalaman ibu dalam pengasuhan anak, diantaranya adalah perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi pada anaknya.

Deskripsi karakteristik responden menurut pendidikan menggambarkan bahwa responden terbanyak berpendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman masyarakat tentang fungsi pendidikan di desa Sembungan masih kurang. Adanya pemahaman atau budaya yang menyatakan bahwa seorang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi merupakan salah satu faktor yang menghambat proses pendidikan di masyarakat desa Sembungan.

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam memahami suatu informasi kesehatan, sebagaimana dikemukakan oleh Sadiman (2002) bahwa, status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai penatalaksanaan kesehatan.

Tingkat pendidikan responden di daerah tersebut masih rendah, namun secara umum pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi anak batita adalah cukup, hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu selain tingkat pendidikan. Pengetahuan ibu juga diperoleh secara turun temurun dari orang tuanya, pengalaman masa kecil merupakan salah satu sumber pengetahuan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2000) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman. Faktor pengalaman pribadi seorang ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi membentuk perilaku mereka terhadap penatalaksanaan tersebut. Ibu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya cenderung lebih memahami tentang manfaat dari penatalaksanaan yang dilaksanakan, sehingga ia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi ditunjukkan oleh tindakan ibu dalam memberikan nutrisi yang baik pada anak. Perilaku nutrisi ibu yang baik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor usia ibu, budaya atau kebiasaan yang ada di masyarakat.

Kebiasaan atau budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Nasution (2000) mengungkapkan bahwa budaya dapat diartikan dimana suatu kebiasaan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang diterapkan akan menurun dan akan diterapkan kembali tanpa adanya suatu motivasi untuk merubah kebiasaan tersebut, walaupun kebiasaan tersebut salah atau tidak sesuai. Adanya kebiasaan atau budaya yang terdapat di masyarakat merupakan salah faktor yang turut mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan nutrisi kepada anaknya.

2. Analisis Bivariat

Tabel. 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Terhadap Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Batita Malnutrisi

		Perilaku				Total	
		Kurang		Cukup		Jumlah	%
		Jumlah	%	Jumlah	%		
Pengetahuan	Kurang	8	100	0	0	8	100
	Cukup	4	21	15	79	19	100
	Baik	0	0	2	100	2	100
Total		12	41	17	59	29	100

3. Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Tabel. 6. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Terhadap Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Batita Malnutrisi

	<i>Rs</i>	<i>p-value</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu	0,721	0,000	$P < 0,05$	Signifikan

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi terlihat dari hasil tabel silang yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu akan diikuti oleh perilaku ibu dalam penatalaksanaan nutrisi yang setara. Hal tersebut terlihat pada pengetahuan kurang terdapat 8 responden (100%) berperilaku kurang, pada pengetahuan cukup terdapat 15 responden (79%) berperilaku cukup dan 4 responden (21%) berperilaku kurang. Sedangkan pada pengetahuan baik terdapat 2 responden (100%) berperilaku cukup.

Pengujian hipotesis tentang hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak batita malnutrisi di Posyandu Desa Sembungan Boyolali menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil perhitungan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai ρ_{xy} sebesar 0,721 dan nilai probabilitas (*p-value*) 0,000 lebih kecil dari (α) = 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi secara signifikan, artinya semakin tinggi pengetahuan ibu tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi maka semakin baik perilaku pemenuhan kebutuhan gizi pada batita. Sedangkan tingkat hubungan kedua variabel menurut penilaian atau interpretasi

koefisien rho, maka nilai koefisien ρ_{hitung} sebesar 0,721 termasuk dalam kategori kuat, yaitu setiap peningkatan pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi akan selalu diikuti oleh peningkatan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi di Desa Sembungan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup dan berperilaku cukup ini disebabkan kurangnya sumber informasi responden tentang kebutuhan nutrisi anak batita dan kurangnya partisipasi responden dalam kegiatan Posyandu di daerah tersebut karena rata-rata responden adalah wanita pekerja, dalam mengasuh dan mendidik anak diserahkan pada saudara atau orang tuanya. Sehingga dapat mempengaruhi perilaku responden dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batitanya yang mengalami malnutrisi.

SIMPULAN

Kejadian malnutrisi pada batita diantaranya dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam pemberian nutrisi selama proses pertumbuhannya. Dan perilaku ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang kebutuhan nutrisi anak batita. Sesuai dengan hasil penelitian maka sebaiknya pihak pelayanan kesehatan terpadu di daerah menambahkan kegiatan program peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang perawatan bayi dan anak sehat, deteksi dini tumbuh kembang, kebutuhan nutrisi sesuai fase tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan. 2004. *Peranan Pangan Dan Gizi Untuk Kualitas Hidup*. Jakarta : PT. Grasindo
- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Jogja Offset.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI. 2008. *Angka Kejadian Gizi Buruk di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan. diakses 14 Februari 2010
- BPPN. 2007. *Profil Kesehatan Indonesia 2000*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. as retrieved on 24 Februari 2010.
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. 2009. *Angka Kejadian Gizi Buruk*. as retrieved on 16 Juni 2010

- Djaeni Achmad, S., Prof.DR., M.Pd. 2001. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- DKK RI. 2000. *Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP – ASI)*. Jakarta: DKK RI.
- Hidayat, A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nasution. 2000. *Perilaku Manusia*. Penerbit Buku Kedokteran. ECG.: Jakarta.
- Niven. 2002. *Perilaku dan Sikap*. Penerbit Buku Kedokteran. ECG:Jakarta.
- Notoadmojo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 1999. *Perilaku Manusia*. Erlangga. Jakarta.
- Sarwono Waspadji. 2003. *Pengkajian Status Gizi Studi Epidemiologi*. Jakarta: FKUI.
- Sastroasmoro, Sudigdo dan Sofyan Ismael. 2006. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi 2*, Jakarta: Agung Seto.
- Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.